

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Suwantoro (1997) mengemukakan bahwa istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan berusaha atau tanpa ada unsur mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut dan untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pariwisata adalah sejumlah gejala dan hubungan yang timbul, mulai dari interaksi antara wisatawan dari satu pihak, perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan wisatawan dan pemerintahan, serta masyarakat yang bertindak sebagai tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan dimaksud (Macintosh dalam Yoeti 2006).

Karyono (1997) memberikan definisi secara umum dan secara teknis mengenai pariwisata bahwa: Secara umum definisi pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan. Sedangkan definisi secara teknis, bahwa pariwisata merupakan

rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah ataupun masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Wahab (2003) mendefinisikan pariwisata ialah perpindahan sementara organisasi dari bermacam-macam tempat tinggal, iman dan agama, dan yang mempunyai pola hidup yang berbeda, beragam harapan, banyak jenis kesukaan dan hal-hal yang tidak disukai, serta motivasi-motivasi yang tidak dapat dibuat standarnya karena kesemuanya ini adalah ungkapan pikiran dan endapan perasaan serta tingkah laku yang berubah dalam jangka panjang menurut tempat dan waktu.

Sedangkan menurut Undang-undang RI No. 10 tahun 2009, tentang kepariwisataan yaitu Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Berdasarkan undang-undang tersebut pariwisata dapat diartikan semua pengusaha yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan, termasuk pengusaha segala sesuatu yang ada kaitanya dalam bidang tersebut, seperti halnya sarana prasarana pendukung pariwisata.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, berarti kegiatan atau usaha di bidang pariwisata menyangkut 3 (tiga) hal pokok, yaitu:

- 1) Pengusahaan obyek dan daya tarik wisata, yang mencakup obyek wisata alam, wisata budaya, dan wisata minat khusus.
- 2) Pengusahaan sarana pariwisata, yang meliputi sarana akomodasi, makan dan minum, angkutan wisata, wisata tirta, dan kawasan pariwisata.
- 3) Pengusahaan jasa pariwisata, yang meliputi jasa biro perjalanan wisata, agen perjalanan wisata, pramuwisata, konvensi, perjalanan intensif dan pameran, impresariat, konsultan pariwisata dan jasa informasi pariwisata.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan wisata termasuk didalamnya pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan perjalanan wisata.

b. Ciri-Ciri Pariwisata

Ada beberapa ciri-ciri pariwisata seperti yang diungkapkan oleh Desky (1996) yaitu:

- 1) Berupa perjalanan keliling yang kembali lagi ke tempat asal.
- 2) Pelaku perjalanan hanya tinggal untuk sementara waktu.
- 3) Perjalanan tersebut telah direncanakan terlebih dahulu.
- 4) Ada organisasi atau orang yang mengatur perjalanan tersebut.

- 5) Terdapat unsur-unsur produk wisata.
- 6) Ada tujuan yang ingin dicapai dari perjalanan wisata tersebut.
- 7) Biaya perjalanan diperoleh dari negara asal.
- 8) Dilakukan dengan santai.

Sedangkan menurut Yoeti (2006), menyatakan ciri-ciri pariwisata sebagai berikut:

- 1) Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu.
- 2) Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya.
- 3) Perjalanan itu, walaupun apa bentuknya harus selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi.
- 4) Orang yang melakukan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pariwisata yaitu berupa perjalanan keliling atau dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dan perjalanan hanya dilakukan untuk sementara waktu agar individu atau kelompok mendapatkan rasa kepuasan.

c. Tujuan Pariwisata

Seseorang dalam melakukan perjalanan pariwisata pasti memiliki tujuan yang diinginkan. Menurut Desky (1999) tujuan pariwisata, yaitu sebagai berikut:

1. Keinginan bersantai

2. Keinginan mencari suasana lain
3. Memenuhi rasa ingin tahu
4. Keinginan berpetualang
5. Keinginan mencari kepuasan

Menurut Kesrul (2003) tujuan dari pariwisata yaitu:

- 1) Ingin bersantai, bersuka ria, rileks (lepas dari rutinitas)
- 2) Ingin mencari suasana baru atau suasana lain
- 3) Memenuhi rasa ingin tahu untuk menambah wawasan
- 4) Ingin berpetualang dan mencari pengalaman baru
- 5) Mencari kepuasan dari yang sudah didapatkan

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pariwisata adalah untuk bersantai, mencari suasana baru, memenuhi rasa ingin tahu, ingin berpetualang dan mencari kepuasan ketika berwisata.

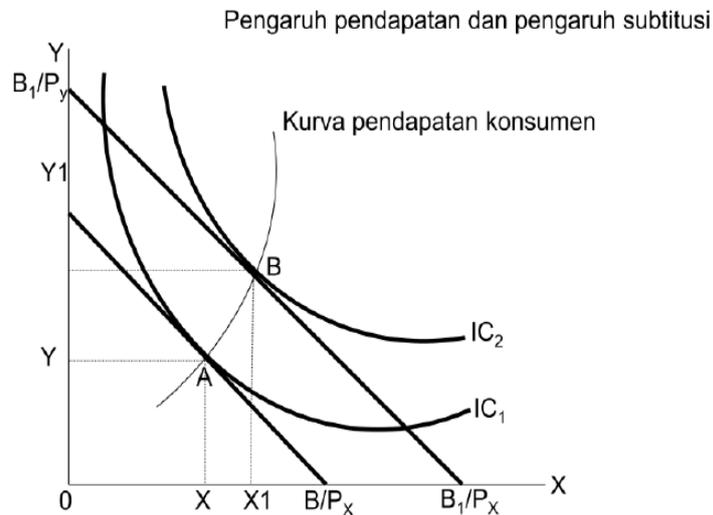
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan

Penelitian ini memfokuskan pariwisata pada faktor kekuatan pasar yang mempengaruhi kunjungan wisman dari segi daya dorong yang dimiliki oleh wisatawan mancanegara itu sendiri. Dimana faktor-faktor tersebut terdiri dari jumlah penduduk wisatawan mancanegara, GDP per kapita, harga, dan juga kurs (nilai tukar). Beberapa faktor tersebut juga mewakili sisi permintaan atau *demand-side* dalam pariwisata.

Jumlah penduduk wisatawan mancanegara dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kunjungan wisman ke Indonesia, karena seperti yang dikemukakan oleh Mc. Eachern (2000), kenaikan jumlah penduduk dalam suatu perekonomian dengan asumsi pendapatan perkapita konstan menggeser permintaan pasar ke kanan ini berlaku untuk sebagian besar barang. Hal tersebut bermakna bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk disuatu negara dengan asumsi pendapatan perkapita yang konstan akan meningkatkan jumlah permintaan akan kegiatan pariwisata. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, maka diharapkan juga bahwa akan terjadi peningkatan jumlah kedatangan wisatawan dari suatu negara ke negara tujuan wisatawan tersebut.

Kemudian yang kedua adalah pendapatan. Pendapatan atau PDB per kapita dijadikan salah satu faktor yang dianalisis karena pendapatan merupakan daya dorong utama bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata. Seperti yang dijelaskan oleh Mc. Eachern (2000), suatu permintaan akan mengalami kenaikan jika pendapatan individu atau seseorang mengalami kenaikan pula. Ini berarti bahwa kurva permintaan telah bergeser ke kanan menunjukkan kuantitas yang diminta lebih besar pada setiap tingkat harga. Pendapatan konsumen merupakan faktor yang penting dalam menentukan permintaan. Dari penjelasan tersebut maka jika dengan terjadinya kenaikan pendapatan wisatawan mancanegara, maka tentunya permintaan terhadap

pariwisata akan berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan para wisatawan asal negara masing-masing.



Gambar 2.1
Kurva Pendapatan Konsumen

Sementara itu kurs (nilai tukar) juga dilakukan analisis karena pada dasarnya jika nilai tukar uang negara asal wisatawan lebih tinggi dari pada rupiah, tentunya hal tersebut juga menjadikan suatu faktor daya dorong untuk wisatawan mancanegara melakukan kegiatan pariwisata. Atau dengan pengertian yang lebih mudahnya, jika rupiah terjadi depresiasi pada mata uang negara asal wisatawan masing-masing maka kegiatan wisata menuju Indonesia akan dianggap lebih murah. Dengan terjadinya depresiasi Rupiah terhadap masing masing mata uang wisatawan mancanegara, maka tentunya hal tersebut akan dinilai menguntungkan, karena dapat menaikan kuantitas jumlah kunjungan para wisatawan mancanegara ke Indonesia.

2. Produk Domestik Bruto (GDP)

a. Pengertian Produk Domestik Bruto (GDP)

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai indikator terbaik dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan: total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan GDP dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan pasti sama dengan pengeluaran (Mankiw, 2006).

Prasetyo (2009) mengartikan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* (GDP) yang merupakan seluruh barang dan jasa yang dihasilkan/ diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu wilayah negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing yang ada di Negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun.

Menurut Sunyoto (2014) yang dimaksud dengan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara yang bersangkutan untuk kurun waktu tertentu. Interpretasi dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa yang akan dihitung dalam kategori GDP adalah produk atau output yang berupa barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang

diproduksi oleh input atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang bersangkutan maupun oleh warga negara asing yang tinggal secara geografis di negara itu.

GDP dipakai sebagai media atau indikator yang baik untuk kehidupan masyarakat. Naiknya GDP akan merefleksikan peningkatan pada standar hidup masyarakat, dimana GDP juga meningkat dengan pengeluaran pada bencana-bencana alam, *epidemic* yang mematikan, perang, kejahatan dan kerusakan lainnya kepada masyarakat.

Tabrizi (2014) menjelaskan bahwa GDP adalah salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu negara dalam periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. GDP atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedang GDP atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Dapat disimpulkan bahwa produk domestik bruto atau *gross domestic product* merupakan jumlah dari semua nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi yang komponennya terdiri dari pendapatan, pengeluaran atau investasi, pengeluaran pemerintah, dan selisih ekspor-impor pada kurun waktu tertentu.

b. Jenis Produk Domestik Bruto (GDP)

Menurut Kurniawan, (2015) terdapat PDB yang dibedakan berdasarkan atas harga patokan, yaitu:

1) GDP berdasarkan atas harga yang berlaku

PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi suatu wilayah.

2) GDP berdasarkan atas harga konstan

PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh indeks harga.

c. Manfaat Perhitungan PDB (GDP)

Rahardja dan Manurung (2008) menyatakan bahwa manfaat perhitungan PDB (Produk Domestik Bruto) sebagai berikut:

1) Menganalisis tingkat kemakmuran suatu negara

Perhitungan PDB akan memberikan gambaran ringkas tentang tingkat kemakmuran suatu negara, dengan cara membaginya dengan jumlah penduduk. Angka tersebut dikenal sebagai angka PDB per kapita. Kelemahan dari pendekatan ini

adalah tidak terlalu memerhatikan aspek distribusi pendapatan. Akibatnya angka PDB perkapita kurang memberikan gambaran yang lebih rinci tentang kondisi kemakmuran suatu negara.

2) Menganalisis tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat

Perhitungan PDB maupun PDB perkapita juga dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat. Ada hubungan yang positif antara tingkat PDB perkapita dengan tingkat kesejahteraan sosial. Semakin tinggi PDB perkapita maka daya beli masyarakat, kesempatan kerja serta masa depan perekonomian makin baik, sehingga gizi, kesehatan, pendidikan, kebebasan memilih pekerjaan dan masa depan, kondisinya makin meningkat. Apabila peningkatan PDB perkapita disertai perbaikan distribusi pendapatan.

3) Mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara.

Untuk memperoleh perbandingan produktivitas antarnegara, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan:

- a) Jumlah dan komposisi penduduk. Bila jumlah penduduk makin besar, sedangkan komposisinya sebagian besar adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) dan berpendidikan tinggi, maka tingkat *output* dan produktivitasnya dapat makin baik.
- b) Jumlah dan struktur kesempatan kerja. Jumlah kesempatan kerja yang makin besar memperbanyak penduduk usia kerja

yang dapat terlibat dalam proses produksi. Tetapi komposisi kerja pun mempengaruhi tingkat produktivitas.

- c) Faktor-faktor nonekonomi. Yang tercakup dalam faktor-faktor nonekonomi antara lain etika kerja, tata nilai, faktor kebudayaan dan sejarah perkembangan.
- 4) Penghitungan PDB dan kegiatan-kegiatan ekonomi tak tercatat (*Underground Economy*)

Angka statistik PDB Indonesia yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik hanya mencatat kegiatan-kegiatan ekonomi formal. Statistik PDB mencerminkan seluruh aktivitas perekonomian suatu negara.

- d. Metode Perhitungan *Gross Domestic Product* (GDP)

Perhitungan *Gross Domestic Product* (GDP) secara konseptual menggunakan tiga macam pendekatan, yaitu (Rahardja dan Manurung, 2008):

- 1) Pendekatan Produksi (*Output Approach*)

Menurut pendekatan ini, GDP adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian. Cara menghitungnya yaitu dengan membagi perekonomian menjadi beberapa sektor produksi. Jumlah output masing-masing sektor merupakan jumlah output seluruh perekonomian. Menurut pendekatan produksi, dalam perhitungan GDP yang

dijumlahkan adalah nilai tambah masing-masing sektor. Nilai tambah adalah selisih antara nilai output dengan nilai input.

2) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendekatan pendapatan melihat nilai output perekonomian sebagai nilai total balas jasa atas faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi. Jadi untuk memproduksi output dibutuhkan input faktor produksi berupa tenaga kerja, barang modal, dan uang. Faktor-faktor produksi tersebut kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Yang mempunyai kemampuan mengkombinasi faktor-faktor produksi tersebut disebut pengusaha.

Balas jasa untuk tenaga kerja adalah gaji atau upah. Untuk barang modal, balas jasa berupa pendapatan sewa. Untuk pemilik uang, balas jasa berupa bunga. Sedangkan untuk pengusaha berupa keuntungan. Dalam pendekatan ini, GDP mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

3) Pendekatan Pengeluaran

Menurut pendekatan ini, GDP merupakan nilai total pengeluaran dalam perekonomian selama periode tertentu. Nilai GDP berdasarkan pendekatan pengeluaran adalah nilai total dari lima jenis pengeluaran, yaitu:

$$\text{GDP} = \text{C} + \text{G} + \text{I} + (\text{X} - \text{I})$$

Keterangan:

GDP	=	produk domestik bruto
C	=	pengeluaran rumah tangga
G	=	Pengeluaran pemerintah
I	=	Investasi
X	=	Ekspor
I	=	Impor

3. Jumlah Penduduk

Menurut BPS (2013), penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap. Sedangkan penduduk menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 yaitu Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang bertempat tinggal di Indonesia. Jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang menduduki suatu wilayah.

Sedangkan menurut Said (2012) yang dimaksud dengan penduduk adalah jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah pada waktu tertentu dan merupakan hasil dari proses-proses demografi yaitu fertilitas, mortalitas, dan migrasi.

Pendapat lain menunjukkan bahwa penduduk memiliki dua peranan dalam pembangunan ekonomi, satu dari segi permintaan dan yang lain dari segi penawaran. Dari segi permintaan penduduk bertindak sebagai konsumen dan dari segi penawaran penduduk bertindak sebagai produsen. Oleh karena itu, perkembangan penduduk yang cepat tidaklah selalu

merupakan penghambat bagi jalannya pembangunan ekonomi jika penduduk ini mempunyai kapasitas tinggi untuk menghasilkan dan menyerap hasil produksi yang dihasilkan. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi disertai dengan tingkat penghasilan yang tinggi pula. Jadi pertumbuhan penduduk dengan tingkat penghasilan rendah tidak ada gunanya bagi pembangunan ekonomi. Disisi lain, alasan penduduk dipandang logis sebagai penghambat pembangunan, dikarenakan jumlah penduduk yang besar dan dengan pertumbuhan yang tinggi, dinilai hanya menambah beban pembangunan. Jumlah penduduk yang besar akan memperkecil pendapatan perkapita dan menimbulkan masalah ketenagakerjaan (Dumairy, 1996).

Gagasan baru terkait kependudukan tersebut dikemukakan oleh Robert Cassen dalam Todaro (2006) sebagai berikut:

- 1) Persoalan kependudukan tidak semata-mata menyangkut jumlah akan tetapi juga meliputi kualitas hidup dan kesejahteraan materiil;
- 2) Pertumbuhan penduduk yang cepat memang mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Laju pertumbuhan penduduk yang terlampau cepat meskipun memang bukan merupakan penyebab utama dari keterbelakangan, harus disadari bahwa hal tersebut merupakan salah satu faktor penting penyebab keterbelakangan di banyak negara;
- 3) Pertumbuhan penduduk secara cepat menimbulkan berbagai konsekuensi ekonomi yang merugikan dan hal itu merupakan masalah

yang utama harus dihadapi negara-negara Dunia Ketiga. Mereka kemudian mengatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat mendorong timbulnya berbagai macam masalah ekonomi, sosial dan psikologis yang melatarbelakangi kondisi keterbelakangan yang menjerat negara-negara berkembang.

Pertumbuhan penduduk juga menghalangi prospek tercapainya kehidupan yang lebih baik karena mengurangi tabungan rumah tangga dan juga negara. Di samping itu, jumlah penduduk yang terlampau besar akan menguras kas pemerintah yang sudah sangat terbatas untuk menyediakan berbagai pelayanan kesehatan, ekonomi dan sosial bagi generasi baru. Melonjaknya beban pembiayaan atas anggaran pemerintah tersebut jelas akan mengurangi kemungkinan dan kemampuan pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup generasi dan mendorong terjadinya transfer kemiskinan kepada generasi mendatang yang berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke bawah. (Todaro, 2006).

4. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Sukirno (2011) menyatakan bahwa pengertian inflasi yaitu Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Sedangkan menurut Latumaerissa (2011), pengertian inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus.

Secara umum, inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa dalam periode waktu tertentu. Menurut para ekonom modern, inflasi adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang dan jasa (Karim, 2010).

Selanjutnya menurut Murni (2013), pengertian inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Natsir (2014) juga menyatakan bahwa pengertian inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus.

b. Jenis Inflasi

Putong (2002) menyatakan bahwa inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain:

- 1) Menurut sifatnya, dibagi menjadi empat kategori:
 - a) Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
 - b) Inflasi menengah (*Gallopning Inflation*) besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka Inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi dua digit.
 - c) Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.

d) Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

2) Menurut penyebabnya, yaitu:

Demand Pull Inflation. Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi di satu pihak. Di pihak lain, kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap, maka harga akan naik. Oleh karena itu, untuk produksi, maka dua hal yang bisa dilakukan oleh produsen, yaitu: pertama, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama, atau harga produknya naik (karena tarik-menarik permintaan dan penawaran) karena penurunan jumlah produksi.

3) Menurut asalnya, yaitu:

a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran dan belanja negara. Untuk mengatasinya biasanya pemerintah mencetak uang baru.

b) Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara menjadi mitra dagang suatu negara mengalami Inflasi yang

tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja bertambah mahal.

c. Faktor yang mempengaruhi inflasi

Beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi menurut Karim (2010) antara lain:

1) Inflasi permintaan

Inflasi permintaan ialah inflasi yang ditimbulkan akibat adanya interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang. Inflasi dari permintaan akan timbul apabila permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi *output* yang tersedia.

2) Inflasi penawaran

Inflasi penawaran atau yang sering disebut sebagai *cost push* atau *supply shock inflation*. Inflasi penawaran ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau kenaikan biaya pengadaan barang dan jasa.

3) Inflasi Ekspektasi

Inflasi ekspektasi ini biasanya disebabkan oleh ekspektasi para pelaku ekonomi yang didasari pada perkiraan yang akan datang akibat adanya suatu kebijakan pemerintah yang diterapkan oleh pemerintah saat ini.

d. Dampak Inflasi

Karim (2010) menyatakan bahwa inflasi memiliki dampak terhadap masyarakat dan perekonomian, antara lain:

- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan, fungsi dari pembayaran di muka, dan fungsi dari unit perhitungan.
- 2) Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung bagi masyarakat.
- 3) Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama non-primer dan barang-barang mewah.
- 4) Mengarahkan investasi kepada hal-hal yang non produktif, yaitu penumpukan kekayaan seperti tanah, bangunan, dengan mengorbankan investasi produktif seperti pertanian, industri dan lain sebagainya.

5. Nilai Tukar (Kurs)

a. Pengertian Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar Rupiah atau sering disebut kurs adalah selisih nilai harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar Negara dimana masing- masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka pebandingan antara nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya atau yang disebut dengan kurs valuta asing atau sering disebut kurs (Salvatore, 2008).

Sukirno (2012) mengungkapkan bahwa nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Triyono (2008) menyatakan kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Sedangkan Hanafi (2009) mendefinisikan nilai tukar atau kurs sebagai nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang lainnya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kurs adalah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain.

Beberapa teori yang berhubungan dengan kurs valuta asing menurut Berlianta (2004) yaitu:

1) *Balance of Payment Approach*

Pendekatan ini didasari pada pendapat bahwasanya kurs valuta asing ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap valuta tersebut, adapun alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan penawaran dan permintaan tersebut adalah *balance of payment*. Apabila *balance of payment* suatu negara mengalami defisit maka dapat diartikan bahwa penghasilan dalam negara tersebut lebih kecil daripada pengeluaran, maka permintaan valuta asing akan bertambah guna membayar defisit tersebut, nilai tukar tersebut akan cenderung mengalami penurunan begitu juga sebaliknya.

2) *Purchasing Power Parity*

Teori ini berusaha untuk menghubungkan nilai tukar dengan daya beli valuta suatu negara terhadap barang dan jasa, pendekatan ini menggunakan *law of one price* sebagai dasar. Dalam *law of one price* disebutkan bahwa dua barang yang identik (sama) harusnya memiliki harga yang sama pula.

3) *Fisher Effect*

Teori ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga dalam suatu negara akan sama dengan tingkat suku bunga riil ditambah tingkat inflasi dalam negara tersebut. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tingkat suku bunga di satu negara dengan Negara lainnya dapat berbeda karena tingkat inflasi mereka berbeda.

4) *International Fisher Effect*

Asumsi ini didasari oleh *Fisher Effect* yang menyatakan bahwa pergerakan nilai mata uang dalam suatu Negara dibanding dengan negara lain (pergerakan kurs) diakibatkan oleh suku bunga nominal yang ada di dalam negara-negara tersebut. Penggunaan *International Fisher Effect* seperti seseorang tidak bisa menikmati keuntungan yang lebih tinggi hanya dengan menanamkan dananya pada suatu negara yang memiliki suku bunga yang tinggi dikarenakan nilai mata uang yang mengalami suku bunga yang tinggi tersebut akan terdepresiasi (turun nilainya) sebesar selisih nominal dengan negara yang memiliki suku bunga yang rendah.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurs menurut Sukirno (2012) adalah sebagai berikut:

1) Perubahan dalam cita rasa masyarakat

Cita rasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsinya. Perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsinya atas barang-barang yang diproduksi di dalam maupun di luar negeri. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan juga dapat menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini menyebabkan permintaan dan penawaran valuta asing.

2) Perubahan harga barang ekspor dan impor

Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor dan kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam permintaan dan penawaran valuta asing.

3) Kenaikan harga umum (inflasi)

Inflasi sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang terjadi pada umumnya cenderung menurunkan nilai valuta asing.

4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke dalam negeri. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

5) Pertumbuhan ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh suatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Apabila kemajuan ekonomi diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang akan bertambah lebih cepat dari penawarannya sehingga nilai mata uang tersebut akan naik. Akan tetapi, jika kemajuan ekonomi menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor maka penawaran atas mata uang akan bertambah lebih cepat dari permintaannya sehingga nilai mata uang tersebut akan merosot.

c. Sistem Nilai Tukar (Kurs)

Terdapat empat jenis sistem nilai tukar (Putra, 2009) sebagai berikut:

1) Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Nilai tukar mata uang suatu negara ditetapkan pada suatu nilai konstan atau diperbolehkan berfluktuasi dalam batasan sempit. Dalam sistem ini, pemerintah mengintervensi nilai tukar agar selalu berada dalam batas yang ditentukan. Pemerintah dapat melakukan devaluasi maupun revaluasi.

2) Sistem kurs bebas/mengambang (*free floating exchange rate*)

Dalam sistem ini, besarnya nilai kurs tukar diserahkan kepada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Tinggi rendahnya kurs mata uang ditentukan oleh besarnya tingkat permintaan dan penawaran terhadap mata uang itu sendiri. Dan tidak ada intervensi dari pemerintah.

3) Sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating rate*)

Merupakan gabungan dari dua sistem diatas. Nilai kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar, namun pemerintah akan melakukan intervensi untuk menghindari gejolak yang terlalu tajam. Pemerintah turun tangan melakukan intervensi saat harga mencapai batas-batas tertentu, misalkan 5% diatas atau dibawah kurs keseimbangan.

4) Sistem kurs patokan (*pegged exchange rate*)

Nilai tukar mata uang dipatok (*pegged*) dengan mata uang lain. Ketika nilai mata uang yang dijadikan patokan berfluktuasi, mata uang domestik juga ikut berfluktuasi dengan besaran yang sama.

B. Penelitian Terdahulu

Pariwisata merupakan industri potensial dalam perekonomian suatu negara. Hal tersebut tercermin dalam berbagai variabel-variabel seperti yang mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat seperti jumlah penduduk, PDB perkapita, inflasi dan kurs yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur banyaknya jumlah kunjungan. Banyak penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisata.

Hiemstra dan Wong (2012) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan untuk pariwisata di Hong Kong. dengan metode analisisnya menggunakan VAR. Hasil penelitian menemukan bahwa GDP, harga relatif konsumen, nilai tukar, kedaulatan dan sensasionalitas berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Hasil ini berarti bahwa GDP perkapita wisatawan bertambah, sensasionalitas semakin tinggi serta kondisi negara Hongkong yang semakin berdaulat, serta kurs yang semakin tinggi maka jumlah kunjungan wisman ke Hongkong semakin meningkat, sedangkan harga relatif serta harga relatif konsumen yang semakin tinggi, maka justru menurunkan jumlah kunjungan wisatawan. Pemerintah harus dapat menjaga kestabilan nilai tukar, supaya dapat menstabilkan minat wisatawan untuk berkunjung dan menjaga kestabilan harga komoditas.

Hal ini di dukung oleh Borhan dan Arsad (2016) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pariwisata untuk Malaysia menggunakan pemodelan ARDL untuk kasus di negara-negara Eropa. Hasil penelitian pemodelan ARDL menemukan bahwa nilai tukar, GDP, harga relatif, dan harga relatif pengganti berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Artinya bahwa semakin besar GDP perkapita wisatawan, serta semakin besar kurs valuta asing terhadap ringgit maka semakin banyak jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Malaysia, sedangkan harga relatif dan harga relatif pengganti semakin tinggi, maka menurunkan jumlah kunjungan wisatawan ke Malaysia. Hal ini di karenakan Thailand merupakan alternatif wisata pengganti malaysia.

Sedangkan Agista dan Darmawan (2018) meneliti tentang pengaruh inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi Singapura terhadap kunjungan wisatawan Singapura di Indonesia. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kunjungan wisatawan, sedangkan tingkat inflasi, nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kunjungan wisatawan. Pertumbuhan ekonomi negara Singapura yang semakin tinggi menandakan perkapita penduduk yang cenderung tinggi, sehingga jumlah kunjungan wisman Singapura ke Indonesia bertambah. Apabila ingin meningkatkan lebih banyak kunjungan ke Indonesia maka perlu dilakukan pengendalian inflasi serta kurs rupiah terhadap valuta asing melalui pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan melalui pengaturan persyaratan cadangan perbankan. Jika harga-harga barang di dalam negeri naik, tidak hanya menurunkan konsumsi masyarakat akan barang dan jasa

dalam negeri, kemungkinan juga menurunkan minat wisatawan asing untuk berwisata dan membelanjakan uangnya di Indonesia

Hasil penelitian dari Vongprasert (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan wisatawan internasional terhadap negara-negara Asean di Thailand, menemukan bahwa jumlah hotel, GDP per kapita, krisis politik, dan keajaiban Thailand berpengaruh terhadap permintaan kunjungan wisatawan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah hotel yang tersedia, semakin besar GDP wisatawan mancanegara dan semakin unik destinasi wisata yang ada di Thailand dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Apabila terjadi krisis politik seperti terjadinya kerusuhan akibat kebijakan menaikkan tarif pajak pariwisata di Thailand dapat menurunkan jumlah kunjungan wisatawan ke Thailand.

Deluna (2014) meneliti faktor penentu permintaan pariwisata internasional untuk Filipina. Hasil penelitiannya menemukan bahwa PDB maupun jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan, sehingga semakin tinggi GDP, serta semakin banyak jumlah penduduk maka cenderung semakin tinggi jumlah kunjungan wisatawan. Pemerintah Filipina disarankan untuk melakukan promosi pariwisata Filipina dengan lebih serius, yaitu promosi harus difokuskan ke negara-negara yang mempunyai pendapatan tinggi seperti negara-negara Asia Timur, Inggris dan Kanada, lebih banyak membuka rute penerbangan langsung ke Filipina dari negara-negara yang mempunyai kerjasama pariwisata dengan Filipina, dan pemerintah harus meningkatkan

keberagaman bahasa melalui pelatihan dan dimasukkannya jurusan bahasa dalam kurikulum khusus terkait pariwisata.

Penelitian dari Andriansyah (2008) adalah tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa jumlah akomodasi, jumlah biro perjalanan wisata, kondisi keamanan, kurs secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia. Semakin banyak jenis akomodasi yang disediakan, serta semakin banyak jasa biro perjalanan yang bisa dipilih sesuai dengan budget wisatawan mancanegara dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. Selain itu apabila negara Indonesia mempunyai kondisi keamanan yang terjamin, maka wisatawan merasa betah berada di Indonesia yang akhirnya berdampak pada banyaknya wisatawan mancanegara berbondong-bondong berkunjung ke Indonesia, sebaliknya jika semakin tidak aman maka jumlah kunjungan wisman berkurang.

Octavia (2018) memfokuskan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia. Variabel dependennya yaitu kunjungan wisatawan mancanegara, sedangkan variabel independennya yaitu GDP perkapita, jumlah penduduk, inflasi, kurs, dengan metode analisisnya menggunakan regresi berganda. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa GDP perkapita, jumlah penduduk, inflasi, kurs secara parsial berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan GDP perkapita rata-rata 1%, maka jumlah kunjungan wisatawan

mancanegara meningkat 0,03%. Apabila jumlah penduduk negara asal wisatawan mancanegara naik 1%, maka jumlah kunjungan meningkat sebesar 0,27%. Nilai tukar mata uang wisatawan naik 1%, maka jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat 2,55%. Sedangkan jika inflasi di Indonesia naik 1% maka jumlah kunjungan wisatawan mancanegara menurun sebesar 0,02%. Dengan demikian pemerintah Indonesia seharusnya mengendalikan inflasi atau bahkan menurunkan inflasi antara lain dengan cara mengendalikan kebijakan moneter melalui pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan melalui pengaturan persyaratan cadangan perbankan.

Sedangkan Mawardi (2016) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan ke kota Sabang. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa PDB perkapita dan acara tahunan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan, sedangkan inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan. Artinya semakin besar PDB perkapita serta semakin beranekaragam acara tahunan yang dilakukan di Subang akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Beberapa penelitian terdahulu di atas dapat disajikan pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Metode	Variabel	Kesimpulan
Hiemstra dan Wong (2002)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan untuk Pariwisata di Hong Kong	VAR	Jumlah kunjungan wisatawan, GDP, harga relatif konsumen, nilai tukar, kedaulatan dan sensasionalitas	GDP, harga relatif konsumen, nilai tukar, kedaulatan dan sensasionalitas berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan
Borhan dan Arsad (2016)	Menentukan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi	Regresi data panel	Jumlah kunjungan wisatawan, nilai tukar, GDP,	Nilai tukar, GDP, harga relatif, dan harga relatif pengganti berpengaruh signifikan terhadap jumlah

Penulis	Judul	Metode	Variabel	Kesimpulan
	Permintaan Pariwisata untuk Malaysia menggunakan Pemodelan ARDL: Kasus negara-negara Eropa		harga relatif, dan harga relatif pengganti	kunjungan wisatawan
Maharani & Darmawan (2018)	Pengaruh Inflasi, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi Singapura terhadap kunjungan wisatawan Singapura di Indonesia	Regresi berganda	jumlah kunjungan wisatawan, tingkat inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, kunjungan wisatawan	pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kunjungan wisatawan, sedangkan Tingkat inflasi, nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap kunjungan wisatawan
Vongprasert (2016)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Wisatawan Internasional terhadap Negara-negara Asean di Thailand	Regresi data panel	Permintaan kunjungan wisatawan, jumlah hotel, GDP per kapita, krisis politik, dan keajaiban Thailand	jumlah hotel, GDP per kapita, krisis politik, dan keajaiban Thailand berpengaruh terhadap permintaan kunjungan wisatawan
Deluna, dan Jeon (2014)	Faktor Penentu Permintaan Pariwisata Internasional Untuk Filipina: Pendekatan Model Gravitasi Bertambah	Augmented Gravity Model	Jumlah kunjungan wisatawan, GDP, jumlah penduduk, jarak, indek harga konsumen, laju nilai tukar	GDP, jumlah penduduk, jarak, berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan, indek harga konsumen, laju nilai tukar signifikan terhadap jumlah kunjungan
Andriansyah (2008)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia	Regresi berganda	jumlah kunjungan wisatawan, jumlah akomodasi, jumlah biro perjalanan wisata, kondisi keamanan, dan kurs	Jumlah akomodasi, jumlah biro perjalanan wisata, kondisi keamanan kurs secara parsial berpengaruh nyata terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia
Octavia (2018)	Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia	Regresi berganda	jumlah kunjungan wisatawan, GDP perkapita, jumlah penduduk, inflasi, kurs	Gdp perkapita, jumlah penduduk, inflasi, kurs secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara

Penulis	Judul	Metode	Variabel	Kesimpulan
Mawardi, dkk (2014)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan ke Kota Sabang	Regresi berganda	inflasi, PDB perkapita, kurs, acara tahunan, jumlah kunjungan wisatawan	PDB perkapita, dan acara tahunan berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan, sedangkan inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan
Soofi, Rafsanjani, & Zamanian (2018)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pariwisata di Negara-negara OIC	ARDL	PDB perkapita, laju nilai tukar riil, jumlah penduduk, keterbukaan perdagangan, permintaan pariwisata	PDB perkapita, laju nilai tukar riil, jumlah penduduk, serta keterbukaan perdagangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan permintaan pariwisata
Nahar, dkk (2019)	Permintaan Pariwisata Internasional di Indonesia	Gravity Model	PDB negara asal, PDB negara tujuan, negara bebas visa, kurs negara asal, jarak, jumlah kedatangan wisatawan internasional	PDB negara asal, PDB negara tujuan, negara bebas visa berpengaruh positif terhadap jumlah kedatangan wisatawan internasional, sedangkan kurs negara asal dan jarak berpengaruh negatif terhadap jumlah kedatangan wisatawan internasional
Chhorn. (2017)	Investigasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedatangan Turis Internasional ke Pasar Kamboja	Gravity Model	Biaya perjalanan, GDP perkapita, jumlah penduduk, jumlah kedatangan wisatawan	Biaya perjalanan, GDP perkapita, dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah kedatangan wisatawan

C. Hipotesis

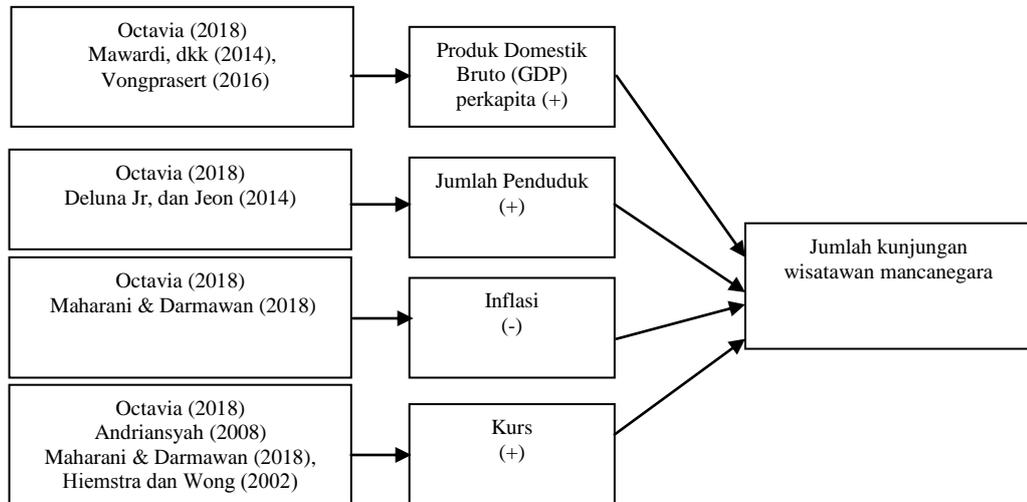
Hipotesis penelitian merupakan kesimpulan atau dugaan sementara dari hasil penelitian yang perlu untuk dibuktikan kebenarannya, serta merupakan jawaban dari rumusan masalah yang perlu diuji pembuktiannya berdasarkan teori, kerangka penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Diduga PDB perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

2. Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.
3. Diduga inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.
4. Diduga kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.

D. Kerangka pemikiran

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini tentang faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, maka dapat dibuat model kerangka pemikiran, yang menjelaskan mengenai pengaruh secara parsial PDB, jumlah penduduk, inflasi, dan kurs terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke negara Indonesia pada tahun 2013 sampai 2017. Variabel PDB jumlah penduduk dan kurs diduga berpengaruh positif secara parsial terhadap jumlah kunjungan wisata. Sedangkan variabel inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia seperti pada terlihat pada Gambar 2.2 sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Hipotesis Penelitian Sebelumnya